

# Psychology and Culture: The Construct of Psychological Capital of Collective Culture H.E.R.O (Hope, Efficacy, Resilience, Optimism) in The Kebo- Keboan Tradition of Using Tribe, Banyuwangi

## Psikologi dan Budaya: Konstruk Modal Psikologis Kultur Kolektif H.E.R.O (*Hope, Efficacy, Resilience, Optimism*) dalam Tradisi Kebo- Keboan Suku Using, Banyuwangi

<sup>1a</sup> Ivy Novenatha Karolina Tambun, <sup>2b</sup> Marselius Sampe Tondok(\*)

<sup>12</sup>Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

<sup>a</sup>[s154222012@student.ubaya.ac.id](mailto:s154222012@student.ubaya.ac.id)

<sup>b</sup>[marcelius@staff.ubaya.ac.id](mailto:marcelius@staff.ubaya.ac.id)

(\*) Corresponding Author

[marcelius@staff.ubaya.ac.id](mailto:marcelius@staff.ubaya.ac.id)

**How to Cite:** Tambun, Ivy N. K., & Tondok, M.S. (2024). Psikologi dan Budaya: Konstruk Modal Psikologis Kultur Kolektif H.E.R.O (Hope, Efficacy, Resilience, Optimism) dalam Tradisi Kebo- Keboan Suku Using, Banyuwangi. doi: 10.36526/js.v3i2.3404

Received : 11-11-2023

Revised : 25-12-2023

Accepted : 06-01-2024

### Keywords:

Collective society,  
kebo- keboan,  
psychological capital,  
Using Tribe

### Abstract

The Using Tribe in Banyuwangi has many distinctive cultures that can attract tourists from foreign countries, because their rituals are known to have magical nuances. One of the traditions is the Kebo-Keboan/Keboan ceremony which is especially preserved by the residents of Alasmalang and Aliyan Village. This study aims to explore the social psychological values contained in the Kebo-Keboan/Keboan tradition of the Using Tribe. Based on this conceptual exploratory study, the results show that the origins, the series of ceremonial processions and efforts to preserve this tradition contain aspects of psychological capital in the context of collective society, known as H.E.R.O (Hope, group- Efficacy, Resilience, Optimism). The findings of this psychology and cultural study can contribute to ideas to enrich insights in the field of cultural psychology in the context of an agrarian-collective society, and can also increase appreciation of cultural diversity to strengthen social cohesiveness in a pluralistic Indonesian society.

## PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur dengan letak geografis di bagian paling ujung Timur Pulau Jawa. Maka sangatlah tepat jika pada tahun 2012 Pemerintah Kabupaten mempromosikan julukan Banyuwangi sebagai "*The Sunrise of Java*". Artinya wilayah kabupaten ini adalah yang pertama menyaksikan matahari terbit di ufuk Timur Pulau Jawa. Sama seperti daerah lain di Jawa, masyarakat Banyuwangi juga memiliki kekayaan budaya warisan para leluhur yang masih dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat asli Kabupaten Banyuwangi menyebut diri mereka sebagai Suku Using atau lebih populer dengan sebutan Laros (Lare Osing).

Sejarah berdirinya Banyuwangi tidak lepas dari sejarah Kerajaan Blambangan di bawah kepemimpinan Pangeran Tawang Alun. Menurut Scholte (Salamun, 2015:22), sebutan sebagai Suku Using ini muncul atas julukan dari orang Jawa kulonan. Mereka adalah para imigran yang berasal dari sebelah Barat Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Para imigran ini datang ke Banyuwangi untuk bekerja di wilayah perkebunan milik kaum penjajah Belanda. Julukan tersebut berasal dari kata "sing" yang sering diucapkan oleh Suku Using yang berarti "tidak" atau "bukan". Julukan ini dapat memperkuat kesimpulan bahwa rakyat Blambangan telah terlebih dahulu mendiami wilayah Blambangan daripada rakyat suku Jawa. Lalu predikat Using ini dalam perkembangannya terus melekat pada masyarakat Blambangan.

Dataran tinggi di wilayah Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah pegunungan dengan beragam potensi hasil pertanian sedangkan area di sepanjang garis pantai adalah daerah pengeksploasi hasil kekayaan laut (<https://banyuwangikab.go.id>). Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Using Banyuwangi khususnya Desa Alasmalang dan Aliyan (pusat pelestarian tradisi Kebo- Keboan/ Keboan) adalah bertani. Mereka memiliki wawasan dan pengetahuan pengolahan lahan pertanian berdasarkan kearifan lokal. Pengetahuan tersebut adalah hasil interaksi manusia dengan alam lingkungan tempat mereka hidup yang diwariskan dari secara turun- temurun dari leluhurnya (Salamun, 2015:14).

Suku Using memiliki banyak kebudayaan khas yang mampu menarik para wisatawan hingga mancanegara, karena ritualnya dikenal bernuansa magis. Salah satu tradisinya adalah upacara Kebo- Keboan yang khususnya dilestarikan oleh warga Desa Alasmalang (terletak di Kecamatan Singojuruh) dan Desa Aliyan (terletak di Kecamatan Rogojampi). Namun masyarakat Desa Aliyan lebih sering menyebutnya dengan tradisi Keboan. Dalam penulisan Kholil (2012:4) menyatakan bahwa bentuk pelaksanaan dan tujuan tradisi ini di kedua desa sangat mirip, begitu pula waktu pelaksanaannya hanya berbeda hari pada bulan Suro dalam kalender Jawa. Kemudian Salamun (2015:59) mencermati bahwa latar belakang kemunculan ritual Keboan di Desa Aliyan mirip dengan ritual Kebo-keboan di Desa Alasmalang. Hal yang membedakan adalah penatua desa yang memelopori upacara Kebo-keboan di Alasmalang bernama mbah Buyut Karti, sedangkan pemrakarsa tradisi Keboan di Aliyan adalah mbah Buyut Wongso Kenongo. Selain itu proses penunjukan tokoh kebo di kedua desa juga terdapat perbedaan. Tokoh kebo di Desa Aliyan dilakukan oleh roh leluhur atau roh gaib yang langsung merasuki tubuh warga yang terpilih. Para warga yang terpilih oleh roh leluhur akan mengalami kondisi tidak sadar, trance atau kesurupan dan berperilaku layaknya hewan kerbau. Sedangkan dalam tradisi Kebo- Keboan di Alasmalang penunjukan dilakukan oleh penatua adat, karena itu jumlah tokoh yang mengalami kesurupan dapat direncanakan.

Beberapa perbedaan dalam tata cara di kedua desa tersebut membuat pandangan masyarakat bahwa tradisi Kebo- keboan di Desa Alasmalang lebih bernuansa sebagai hiburan rakyat semata. Hal ini diperkuat oleh Lestari (2020:208) dalam penelitiannya, tradisi Kebo-keboan yang awalnya memiliki nuansa yang sangat sakral kini mulai pudar oleh adanya kepentingan ekonomi tertentu. Terjadi pergeseran nilai sosial budaya tradisi Kebo-keboan yang dahulu digelar dengan tujuan religius kini telah umum dibahas sebagai objek pariwisata untuk mempromosikan upacara adat ini sebagai ciri khas budaya Kabupaten Banyuwangi. Tetapi ternyata adanya pergeseran nilai sosial budaya demi promosi pariwisata ini tidak selalu berdampak negatif bagi para pelestari budaya asli. Arisandi dkk. (2023) menyimpulkan bahwa telah terjadi rekonstruksi identitas penari Gandrung dalam tradisi Tari Gandrung Banyuwangi. Penari perempuan yang dahulu sering mendapat stigma negatif sebagai seorang penghibur, kini menjadi penari kesenian untuk menyambut tamu kehormatan yang dilestarikan dalam berbagai acara penting.



Gambar 1. Tokoh Dewi Sri dan Tokoh Kebo dalam Upacara Adat Suku Using, Banyuwangi  
(sumber: instagram @pindle.indonesia)

Upacara adat Kebo-keboan atau Keboan mendapat nama populernya karena upacara tersebut menampilkan beberapa warga desa sebagai tokoh yang menggunakan kostum berbentuk kebo (Bahasa Jawa dari kerbau). Para tokoh kebo selalu didandani begitu rupa hingga penampilannya tampak menyeramkan dengan warna hitam. Mereka berarak di sepanjang jalan desa dengan memanggul tokoh Dewi Sri (melambangkan dewi kesuburan) dan berbagai sesaji berupa hasil pertanian, masakan, bunga dan lain sebagainya diiringi oleh tetabuhan alat musik khas (Salamun, 2015:81). Meskipun lebih terkenal dengan istilah Kebo-keboan/Keboan, sebenarnya prosesi ini merupakan bagian dari rangkaian upacara ritual yang disebut Bersih Desa atau Sedekah Desa oleh masyarakat Suku Using. Urutan rangkaian upacara tersebut adalah sebagai berikut: Tahap persiapan/pembukaan, Tahapan inti, Penutup. Tahap persiapan/ pembukaan adalah rangkaian prosesi berupa pembangunan gapura palawija, atur- atur, selamatan pembuka dan persiapan perlengkapan lainnya. Tahap inti merupakan pelaksanaan ritual Kebo-keboan yang diawali prosesi selamatan bersih desa sampai ke prosesi Ider Bumi. Selanjutnya tahap penutupan adalah tahapan yang berisi prosesi Guyang (Umam, 2019:133).

Awal mula tradisi Kebo-Keboan di Desa Alasmalang berasal dari kisah terjadinya bencana pagebluk yang misterius, selain itu usaha pertanian juga diganggu oleh hama wereng. Akibat bencana tersebut banyak warga desa yang kelaparan dan meninggal. Di tengah kondisi itu penatua desa bernama Buyut Karti melakukan laku tapa untuk memohon petunjuk ilahi di sebuah bukit dekat desa. Pada saat bertapa, Buyut Karti memperoleh wangsit (pesan ilahi) yang menyuruh seluruh warga desa mengadakan upacara Kebo-Keboan sebagai perwujudan bakti hormat kepada Dewi Sri. Dewi ini dipercaya sebagai dewi pemberi kesuburan lahan dan kemakmuran bagi masyarakat petani. Kemudian dikisahkan bahwa setelah warga menggelar ritual Kebo-Keboan, terjadi kesembuhan mendadak pada warga desa yang sakit dan hama yang menyerang tanaman pangan pokok menjadi hilang. Sejak saat itu, warga Desa Alasmalang terus melaksanakan ritual Kebo-Keboan untuk menghindari terulangnya musibah yang sama (Kholil, 2012:6).

Dengan perkembangan zaman tradisi leluhur dan upacara adat sebagai warisan budaya masih memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat Suku Using. Tata cara ajaran agama yang berhasil berkembang menjadi mayoritas dalam masyarakat ini pun turut masuk (berakulturasi) menjadi bagian dari prosesi upacara adat mereka (Sahrul, 2022:366). Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik meneliti kearifan lokal upacara adat Kebo-Keboan Suku Using, Banyuwangi, dengan tujuan untuk menggali nilai sosial psikologis yang terkandung di dalamnya. Kajian literatur sebelumnya tentang tradisi ini telah membahas dari aspek ilmu seni, sastra, sosial, budaya, agama, dan filsafat, tetapi belum ada kajian dari aspek ilmu psikologi. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan di bidang psikologi budaya pada konteks masyarakat agraris- kolektif, dan juga dapat mempromosikan tradisi Kebo-Keboan agar salah satu andalan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi ini semakin dikenal oleh masyarakat.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode studi kepustakaan dengan melakukan tinjauan terhadap literatur, buku, catatan, dan laporan yang berhubungan dengan topik yang sedang dikaji (Nazir, 2013: 111). Sumber primer dalam studi kepustakaan ini adalah buku, jurnal dan artikel ilmiah terkait dengan tradisi Kebo-Keboan/Keboan masyarakat Using Banyuwangi dan topik ilmu psikologi sosial. Pencarian dengan kata kunci "Kebo-Keboan, Keboan, Using Banyuwangi, Hope, Efficacy, Resilience, Optimism". Sumber sekunder penulisan adalah jurnal-jurnal yang berkaitan dengan nilai dalam tradisi budaya. Langkah-langkah yang dilakukan metode kualitatif eksploratif deskriptif melalui studi pustaka. Tahap pertama adalah studi eksplorasi kepustakaan untuk menemukan konstruk psikologis yang terkait dalam tradisi. Tahap kedua, menganalisis temuan konstruk psikologis dalam tradisi dengan konstruk psikologi konseptual yang mungkin terkait, lalu mensintesisakan pemahaman konsep psikologis dengan temuan konstruk psikologi dalam tradisi. Ketiga, mendeskripsikan konstruk psikologi dalam tradisi untuk mencapai tujuan penulisan dan menghasilkan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kehidupan bermasyarakat Suku Using di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur merupakan cermin dari kekayaan budaya kolektif-agraris di Indonesia. Nilai budaya kolektif ditunjukkan oleh adanya kehangatan relasi, hirarkis, saling memberikan dukungan, saling bergantung, saling menyelamatkan muka, saling menjaga perasaan serta memelihara keharmonisan hubungan dalam kelompok (Lie, et al., 2008). Hal ini dapat ditemukan dalam persiapan upacara Kebo-keboan/Keboan yang dilakukan sejak sekitar dua bulan sebelum hari puncak pelaksanaan. Warga mengadakan suatu pertemuan untuk membahas struktur panitia yang dihadiri oleh para tokoh adat desa. Dalam persiapan yang lebih intens warga mengadakan acara pendirian gapura palawija (hasil-hasil pertanian) yang dilakukan oleh para pemuda desa seminggu sebelum acara dimulai (Ridwan dan Lutpiyana, 2023:101). Semakin mendekati harinya semakin banyak warga yang dibutuhkan terlibat menyiapkan *ubo rampe* prosesi upacara. Pada pagi hari pelaksanaan warga desa memasang tikar di sepanjang jalan utama depan rumah untuk mengadakan acara makan bersama. Acara ini memperjelas bahwa tradisi Kebo-Keboan/Keboan memegang daya penting menyatukan warga dalam kerja gotong-royong untuk merepresentasikan harapan kolektif warga yaitu demi memperoleh keselamatan serta kesejahteraan bersama (Salamun, 2015:68). Jiwa agraris yang memotivasi Suku Using masih sangat terasa, meskipun tradisi ini telah dikemas sebagai budaya layak jual untuk tujuan pariwisata (Kusmiyati, dalam Kholil, 2012:10).

Tradisi Kebo-keboan merupakan upacara budaya yang bersuasana ritual magis. Tradisi ini telah diangkat menjadi milik publik dengan kaitan interpersonal yang berbeda-beda secara psikologis, walaupun berawal dari mitos atau kepercayaan yang sangat eksklusif bagi Suku Using. Dengan kenyataan sosial ini, setiap orang dapat membangun nilai baru berdasar ajaran atau nilai agama tertentu sesuai keyakinan dan rasio personal untuk suatu kebaikan bersama tanpa harus menghapus kekayaan budaya yang telah jelas membawa manfaat sosial-budaya dan juga ekonomi bagi masyarakat (Hidayat, dalam Kholil, 2012:15).

Untuk menggali nilai psikologis dalam upacara adat Kebo-keboan dari Suku Using Banyuwangi ini penulis memakai pendekatan teori modal psikologis (*Psychological Capital*) oleh Luthans (2004) yang secara konseptual menunjuk pada modal psikologis individual. Namun, pada penelitian ini, modal psikologis tersebut dipandang sebagai konstruk psikologis yang dapat dilihat pada konteks sosial yakni pada kultur kolektif. *Psychological Capital* adalah suatu pendekatan untuk mengoptimalkan potensi dalam diri individu yang terdiri dari H.E.R.O yaitu: *Hope* (harapan), *Efficacy* (kepercayaan diri), *Resilience* (resiliensi), dan *Optimism* (optimisme). Modal psikologis yang diberdayakan dengan baik dapat mendukung pengembangan potensi individu yang dicirikan dengan keyakinan diri mampu menyelesaikan masalah (*self-efficacy*), adanya keberhasilan di masa depan (*optimism*), teguh berharap akan keberhasilan (*hope*), dan sanggup bangkit kembali ketika menghadapi kesulitan (*resiliensi*) hingga meraih kesuksesan (Luthans, et al., 2006:3). Dalam konteks penulisan ini modal psikologi H.E.R.O diterapkan untuk penggalian potensi psikologis secara kolektif pada masyarakat adat Suku Using. Sebab dalam tradisi ini tampaklah potensi diri Suku Using dari berbagai kalangan usia dan sosial ekonomi melebur menjadi satu kesatuan melestarikan budayanya untuk mengatasi terpaan arus budaya modern. Begitu pula dengan keempat aspeknya dianalisis masing-masing sebagai satu kesatuan/group H.E.R.O.

### Pembahasan

#### 1. *Hope* (harapan)

Harapan merupakan daya yang mampu memotivasi individu untuk melaksanakan pekerjaannya. Harapan dapat diartikan sebagai energi seseorang yang dipusatkan pada tujuan tertentu dan jalan yang dapat membimbing individu pada tujuan tersebut (Çavuş & Gökçen, 2015:246). Menurut James (2014:71), *Hope* mengandung *agency thinking & pathway thinking*, *Agency* artinya individu tersebut mempunyai tujuan yang realistis dan mempunyai keinginan kuat untuk mencapai target tersebut sedangkan *pathway* mengandung makna individu tersebut mempunyai cara, upaya, alternatif untuk mencapai hal-hal yang ingin diraihinya tersebut.

Tradisi Kebo-keboan/ Keboan merupakan ekspresi budaya Suku Using yang sarat akan doa dan harapan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Upacara adat ini dimulai dengan acara pembukaan berupa selamat makan bersama yang diikuti seluruh warga desa. Makna pelaksanaan selamat ini adalah agar semua warga desa menemukan keselamatan dalam aktivitas kerja sehari-hari. Bagi warga para petani diharapkan dengan doa agar tanamannya aman dari gangguan hama dan dapat menghasilkan panen berlimpah. Bagi warga pedagang agar segala usaha dagangnya berlangsung sukses dengan hasil yang memuaskan. Pada dasarnya segala niat kebaikan diharapkan berkenan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam acara selamat tersaji berbagai macam makanan, termasuk kuliner khas masyarakat Banyuwangi yang disebut pecel pitik. Sajian ini berupa ayam bakar berbumbu santan dengan parutan kelapa. Makna penyajian pecel pitik dalam acara selamat adalah "*kang diucel-ucel nemuo apik*" yaitu agar segala upaya yang dilakukan warga mendapatkan kebaikan (Kholil, 2012:21). Berbagai sajian selamat juga ditujukan kepada para leluhur desa agar seluruh warga desa diberi perlindungan dan kemakmuran dalam hidup bersama. Di dalam doa selamat warga menghaturkan rasa syukur karena telah diberi anugerah panen yang melimpah. Semua ujub doa yang disampaikan oleh penatua adat merupakan perwakilan dari harapan warga masyarakat (Salamun, 2015:68).

Keseluruhan upacara adat ini utamanya sangat terkait dengan harapan untuk keberhasilan usaha masyarakat agraris, meliputi kesuburan tanah pertanian, kelimpahan hasil panen dan supaya warga terhindar dari bencana alam. Tidak lupa juga harapan atas limpahan air yang sangat dibutuhkan dalam pengairan sawah juga dimasukkan dalam prosesi acara. Warga Desa Aliyan memiliki seorang *jaga tirta/jaga banyu* yang bertugas dan bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pemeliharaan saluran irigasi termasuk juga dalam penyelenggaraan upacara ritual terkait pertanian maupun upacara terkait pelestarian sumber air. Pada hari pelaksanaan upacara, ritual *gelar sanga* dilakukan warga yang sudah terpilih menjadi tokoh keboan di lokasi depan rumah *jaga tirta*. Ritual ini menggunakan sembilan buah sajian nasi krawu dan berbagai boneka binatang simbol ekosistem sawah. Semua disajikan dengan alas daun pisang yang masih ada berpelepah. Kemudian Kebo- Keboan berguling di atas sajian tersebut sambil memakannya. Prosesi *gelar sanga* dimaknai dengan maksud sebagai penawar/ penolak tujuh *balak-bilai* atau *sengkala* (berdasar istilah suku Using) dari berbagai bencana besar yaitu: wabah penyakit, gempa bumi, angin besar/kencang, pacleklik, api kebakaran, air banjir dan perang antar manusia/ saudara (Salamun, 2015:79).

Pada acara inti ritual kebo-keboan/keboan, tokoh Dewi Sri yang diperankan oleh warga akan diarak mengelilingi 4 penjuru desa (*ider bumi*) di atas tandu yang telah dihiasi dengan semarak dan ditarik oleh para tokoh kebo. Dapat disimpulkan bahwa dalam kepercayaan para petani Suku Using, Dewi Sri dipercayai sebagai dewi kesuburan yang melindungi areal persawahan warga desa. Sehingga para petani Suku Using merasa wajib melakukan ritual pemujaan kepada Dewi Sri dengan harapan perlindungannya selama ini akan tetap dianugerahkan kepada warga.

Selain tokoh dewi kesuburan, warga Using memiliki keyakinan bahwa makhluk halus juga menempati area-area tertentu di sekitar kehidupan mereka. Karena itu warga Desa Aliyan dalam ritual- ritualnya berusaha memelihara hubungan baik dengan harapan para makhluk halus/ roh gaib tidak mengganggu kehidupan warga (Salamun, 2015:130). Hal ini dapat ditemukan pula dalam prosesi pembukaan upacara Kebo- keboan, terdapat ritual yang ditujukan kepada alam dan juga roh leluhur yang diyakini memelihara keamanan warga Desa Alasmalang. Pelaksanaan ritual ini biasanya dilaksanakan tujuh hari sebelum prosesi inti upacara. Tempat pelaksanaan prosesi pembuka ini adalah di empat punden desa yang dianggap sebagai tempat keramat, yaitu *watu loso*, *watu gajah*, *watu nogo*, dan *watu karangan*. Empat punden itu dianggap sebagai batas area kekuasaan penunggu atau *dhanyang* Desa Alasmalang. Keempat punden desa digunakan sebagai tempat meletakkan sesaji dan digunakan sebagai tempat pelaksanaan ritual tanda bahwa upacara adat Kebo- Keboan telah dimulai (Rizal & Walida, 2020:149).

## 2. Self-Efficacy (kepercayaan diri)

Kepercayaan diri terkait dengan keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk berhasil

meraih tujuan (Bandura, 1997). Tanpa kepercayaan diri yang kuat seorang individu hanya memiliki sedikit dorongan untuk beraksi atau mempertahankan diri ketika dihadapkan pada kesulitan (Bandura, 2002). Individu yang percaya diri mengetahui bagaimana cara untuk meningkatkan motivasi bagi dirinya. Mereka memilih tantangan untuk memperluas kinerja mereka sert memotivasi diri sendiri untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan (Çavuş & Gökçen, 2015:245).

Masyarakat Suku Using meyakini bahwa dalam segala usahanya mencapai ketentraman lahir dan batin mereka selalu mendapat bantuan dari roh leluhurnya, yaitu bagian dari diri mereka sendiri. Roh leluhur ini dipercaya memiliki kekuatan untuk selalu menjaga kesuburan pertanian, keamanan desa dari sakit penyakit, atau hal buruk di luar kontrol manusia lainnya yang sangat mungkin mereka hadapi dalam hidup. Hal ini dapat ditemukan pada prosesi *selamatan* pembukaan dan juga penutupan dari rangkaian upacara adat Kebo-Keboan yang berisi sesajen yang ditujukan kepada alam dan roh leluhur yang diyakini sebagai penjaga Desa Alasmalang (Rizal & Walida, 2020:149). Demikian pula warga mempercayai bahwa masuknya roh gaib dalam tubuh pelaku keboan sudah merupakan pilihan para leluhur yang bersemayam di Desa Aliyan. Oleh sebab itu warga desa tidak merasa cemas atau takut apabila di antara sanak saudara, kawan, ataupun tetangga sekitarnya ada orang yang kerasukan, mereka meyakini roh gaib yang merasuki adalah roh leluhur yang juga adalah bagian dari Desa Aliyan (Salamun, 2015:71).

Keseluruhan pelaksanaan upacara adat Kebo- Keboan/ Keboan membutuhkan tenaga, waktu dan biaya yang besar. Selain dana yang sudah terkumpul di panitia juga masih memerlukan dana yang dikeluarkan sendiri oleh warga secara sukarela. Namun warga Suku Using yakin bahwa mereka mampu merayakannya secara rutin tiap tahun dengan partisipasi seluruh warga secara bergotong- royong. Hal ini dapat terlihat sejak acara pembuka yaitu selamatan berupa acara makan bersama- sama dengan alas tikar di sepanjang jalan desa. Sajian yang dihidangkan dalam acara ini dipersiapkan oleh masing- masing keluarga menurut kerelaan dan kemampuan. Dalam perkembangannya digelarnya acara selamatan ini terselip niat untuk mencitrakan gengsi sosial melalui rupa sajian yang dipersiapkan dan pertukaran sajian hantaran kepada sanak- saudara, tetangga dan warga sekitar. Bagi warga setempat semakin banyak pengunjung dari luar desa atau bahkan wisatawan mancanegara yang turut serta dalam acara tradisi ini mampu memberi arti tersendiri. Segala jerih payah dan pengorbanan terbayarkan dengan kebahagiaan dan kebanggaan. Demikian pula halnya dengan warga kaum muda di Desa Aliyan yang tentunya juga banyak dilibatkan dalam tradisi sejak masa persiapan, bagi mereka ritual Keboan merupakan kekayaan budaya desa yang patut dibanggakan (Salamun, 2015:108).

Ritual Kebo- Keboan/ Keboan membuat warga Suku Using merasakan ketenangan, ketentraman dan kesejahteraan dalam hidup. Walaupun dalam tahap persiapan, pelaksanaan hingga penutupan mereka harus mengeluarkan banyak upaya dan pengorbanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yunita (2019:33) berdasarkan studinya tentang hubungan antara *self-efficacy* dan *subjective well-being*. Yaitu bahwa *self-efficacy* yang tinggi berdampak positif pada kondisi kesejahteraan subjektif, kemampuan regulasi stres, peningkatan harga diri dan kondisi fisik yang lebih baik untuk pemulihan dari penyakit. Kondisi inilah yang memungkinkan seseorang dan kelompok/ komunitas untuk mencapai resiliensi secara kolektif.

### 3. Resilience (resiliensi)

Resiliensi merujuk pada kemampuan untuk menyelesaikan masalah sekalipun masalah tersebut signifikan dengan menggunakan potensi dalam diri dan di luar dirinya (Egeland, et al., 1993:517). Hayward, et al. (2010:3) mengartikan resiliensi sebagai cara beradaptasi positif dalam menghadapi kesulitan. Menurut Grotberg (1995) selain secara individu, resiliensi juga dapat ditinjau dari kemampuan suatu kelompok/ komunitas secara kolektif untuk menghindari, meminimalisir, dan mengatasi dampak dari kesulitan yang merugikan.

Asal usul tradisi Kebo-keboan/ Keboan di Desa Alasmalang dan Aliyan sangat mirip, keduanya diawali oleh adanya musibah atau *pageblug* yang melanda desa. Musibah ini membuat kondisi masyarakat dalam kondisi krisis karena terjadi kegagalan panen dan serangan penyakit penyebab kematian mendadak yang meluas. Tetapi kondisi krisis tersebut dapat teratasi karena ada

tokoh sesepuh dari desa masing- masing sebagai pahlawan (*hero*) yang pantang menyerah untuk mencari jalan keluar dengan bersemedi. Laku tapa/ semedi ini tentunya semakin tidak mudah dilakukan dengan kondisi fisik di tengah maraknya wabah penyakit dan kelaparan yang melanda desa. Tokoh pahlawan ini mendapat *wangsit* atau petunjuk ilahi bahwa warga desa harus melakukan suatu ritual untuk dapat meredakan wabah sehingga mampu bangkit sejahtera kembali. Ritual ini disebut bersih desa atau sedekah desa yang kemudian lebih terkenal dengan sebutan Kebo-keboan atau Keboan. Maka dengan melestarikan tradisi ini setiap tahun warga desa sekaligus memperingati dan menjadikan sikap resilien tokoh pahlawan desa ini sebagai teladan hidup.

Mbah Buyut Karti dihormati sebagai leluhur pemrakarsa terjadinya tradisi Kebo- Keboan di Desa Alasmalang. Beliau dianggap sebagai pahlawan yang dapat menjadi tokoh kebangkitan dari kondisi krisis atau *pageblug* yang pernah dialami warga desa. Selain itu Mbah Buyut Karti juga dianggap sebagai panutan karena perilakunya yang berani mengambil resiko, suka membantu sesama, siap bekerja keras, tidak mudah menyerah dalam menghadapi segala rintangan. Ketika masyarakat Using memiliki perkara besar atau permohonan, terkadang mereka juga melakukan semadi di Watu Loso mengikuti teladan Mbah Buyut Karti (Rizal & Walida, 2020:152). Mirip dengan kisah tersebut, masyarakat Desa Aliyan juga memiliki tokoh sesepuh teladan bernama Mbah Wongso Kenongo. Ketika dahulu masyarakat Aliyan ditimpa *pageblug* berupa wabah penyakit, kemarau berkepanjangan, serangan hama tikus, wereng dan penyakit lainnya Mbah Buyut Wongso Kenongo adalah tokoh yang memperoleh petunjuk melalui semedinya agar masyarakat desa menggelar upacara Keboan sehingga kemarau panjang segera berakhir (Salamun, 2015:92).

Pengaruh budaya luar negeri dan pandangan ilmiah dari informasi yang masuk karena kecanggihan teknologi menjadi suatu ancaman serius untuk ketahanan budaya secara nasional. Secara internal adanya pengaruh politik dan ideologi agama juga menyebabkan terjadinya dinamika dalam kebudayaan Suku Using, Banyuwangi. Tetapi resiliensi budaya masyarakat Suku Using khususnya dalam melestarikan tradisi Kebo-keboan/Keboan ini sangat teruji. Meskipun beberapa prosesi ritual perlu mengalami penyesuaian (adaptasi) akibat akulturasi atau bahkan dihilangkan agar sesuai dengan kaidah agama yang mayoritas dipeluk warga. Di Desa Alasmalang selamatan diawali dengan pembakaran kemenyan oleh pawang dan pembacaan mantra-mantra. Pada saat asap kemenyan sudah mengepul, mantra-mantra yang pada mulanya ditujukan kepada roh-roh leluhur penjaga desa kini berganti menjadi bacaan ayat Al-Qur'an (Rizal & Walida, 2020:150). Pelestarian budaya di Desa Aliyan yang dinilai masih asli dan keramat pun tidak terhindar dari ancaman tersebut. Ritual Keboan juga pernah mengalami kevakuman sekitar 8 tahun akibat adanya konflik internal dalam desa. Tetapi hingga saat ini warga Aliyan masih bertekad kuat dan pantang menyerah untuk mempertahankan budaya warisan leluhur mereka (Salamun, 2015:98).

#### 4. Optimism (Optimisme)

Optimisme adalah suatu cara menginterpretasikan secara positif kejadian yang terjadi termasuk menginterpretasikan positif dari kejadian yang negatif (Seligman, 1998, dalam Luthans dkk, 2006:17). Menurut Martin F. Scheier optimisme berkaitan dengan aspek kognitif, yaitu harapan dan keyakinan terhadap hasil- hasil positif di masa depan (Scheier & Carver, 1992:221). Optimisme merupakan atribut psikologis yang ditandai adanya harapan umum bahwa hal- hal baik akan terjadi, atau keyakinan bahwa masa depan akan cerah karena individu dapat mengontrol hasil yang penting baginya (Lee et al., 2019:18357).

Dalam perkembangannya tidak dapat dipungkiri bahwa di antara warga Suku Using juga ada yang memandang upacara adat Kebo- Keboan/ Keboan hanya sebagai warisan leluhur yang dijadikan pesta rakyat saja. Bahkan juga ada kelompok warga yang tidak mendukung pelestarian tradisi ini. Tetapi kelompok warga pendukung meyakini pelaksanaan upacara Keboan adalah suatu kewajiban bagi mereka. Pada masa kevakuman tidak adanya ritual Keboan, warga pendukung merasa suasana kehidupan desa menjadi terpengaruh seperti pertanda dari leluhur bagi seluruh penghuni desa. Hasil panen sawah tidak melimpah karena tanaman padi kerap diserang hama ulat, tikus, wereng, juga terjadi kekeringan lahan. Mereka juga merasakan ada yang hilang pada suasana keasrian alam desa sehingga muncul perasaan kurang aman dan kurang tentram,

khususnya pada Bulan Suro. Warga pendukung Keboan percaya bahwa selama ini para roh leluhurlah yang memelihara situasi keamanan dan kesejahteraan hidup di kampung halaman mereka. Oleh sebab itu mereka memperjuangkan kelestarian tradisi Keboan sebagai peringatan kepada roh leluhur desa. Dengan demikian seluruh warga masyarakat Desa Aliyan akan dapat kembali hidup aman dan sejahtera (Salamun, 2015:105).

Optimisme warga Using dalam tradisi Keboan dapat dijumpai pula pada puncak acara, yang disebut *Ngurit*. Prosesi *Ngurit* mengekspresikan tujuan besar dari tradisi ini, yakni ketika tokoh Dewi Sri turun dari tandu menyerahkan benih padi simbol kemakmuran kepada pawang upacara untuk disebarkan. Para tokoh Keboan lalu mengguling-gulingkan tubuhnya menimpa sebaran benih padi tersebut. Selanjutnya suasana upacara akan menjadi riuh oleh warga yang segera berebut mendapatkan benih-benih padi. Mereka percaya bahwa benih padi tersebut dapat memberikan panen yang melimpah bila dicampurkan dengan benih padi lainnya. Selain itu benih padi yang telah mengenai tubuh Keboan kesurupan tersebut diyakini memiliki kekuatan magis tolak bala terhadap hama dan pengganggu lain yang berniat mendatangkan bahaya bagi manusia (Salamun, 2015:85).



Gambar 2. Warga Mengais Benih Padi yang Disebarkan dalam Prosesi Keboan Aliyan  
(sumber: instagram @edyhariyadi)

Prosesi *Ngurit* di Desa Alasmalang dilakukan sedikit berbeda dan lebih seru dari Desa Aliyan, peserta berebut benih padi sakral tersebut ketika telah disebarkan ke areal sawah yang sudah diairi menjadi kubangan. Pada saat tokoh-tokoh kebo sedang berkubang, warga memberanikan diri turun ke sawah untuk mengambil benih-benih padi. Namun Kebo-Keboan yang dalam kondisi *kepileng* (*trance*, tidak sadar) itu menganggap para pemburu benih sebagai pengganggu, sehingga mereka mengejar mereka (Kholil, 2012:7). Dari prosesi ini dapat terlihat optimisme warga akan terjadinya kesejahteraan melimpah meskipun mereka harus saling berebut benih dalam lumpur dan diserang oleh para Kebo-Keboan.

Pada akhir tahap inti acara Kebo-keboan/Keboan, terdapat prosesi yang dinamakan *Guyangan*. *Guyangan* dilakukan pada kubangan areal persawahan sebagai simbol lokasi persemaian benih padi tumbuh menjadi tanaman pangan pokok yang penting bagi warga masyarakat. Dalam ritual ini *guyangan*/kubangan dipercayai sebagai tempat yang mengandung kekuatan tak kasat mata (*impersonal power*) sebab tempat ini berubah menjadi media tempat penyembuhan penyakit setelah dikubangi oleh para Kebo-Keboan. Warga peserta upacara banyak yang ikut masuk ke *guyangan* tersebut karena percaya air lumpur magis itu dapat memberikan efek kesehatan, kesembuhan dari penyakit, dan sebagainya (Salamun, 2015:77).



### Gambar 3. Perebutan Benih dalam Prosesi Kebo-keboan Alasmalang (sumber: banyuwangikab.go.id, 2016)

Pada gambar 3 dapat dilihat bahwa penampakan air yang sangat keruh dan gertakan para tokoh kebo itu tidak menyurutkan optimisme warga akan banyaknya berkah di kemudian hari dengan ikut berkubang di dalamnya. Sebab mereka meyakini roh-roh leluhur pelindung desa yang memasuki para tokoh kebo telah memberikan daya pada air kubangan tersebut.

## PENUTUP

Upacara adat kebo-keboan atau keboan adalah perayaan budaya bernuansa ritual magis dari masyarakat Suku Using Banyuwangi. Tradisi ini mampu menjadi kekayaan budaya nasional dengan manfaat sosial budaya bernilai tinggi. Di dalam asal usul, rangkaian prosesi upacara dan upaya pelestariannya terkandung aspek-aspek modal psikologis (*Psychological Capital*) kultur kolektif, yaitu H.E.R.O (*Hope, Efficacy, Resilience, Optimism*). Hal ini menunjukkan potensi Suku Using sebagai masyarakat kolektif agraris yang mampu berkolaborasi dan berinovasi secara efektif menghadapi tantangan dalam pelestarian budaya mereka, selanjutnya juga bagi kesejahteraanarganya.

Secara metodologis studi ini memiliki keterbatasan terkait dengan proses eksplorasi yang dilakukan. Penulis hanya melakukan eksplorasi secara teoritik dari sejumlah literatur (secara naratif, bukan sistematis). Studi eksplorasi teoritik literatur lebih baik lagi bila dikombinasikan dengan eksplorasi secara empirik. Eksplorasi empirik tersebut dapat dilakukan melalui studi lapangan dengan observasi wawancara pada masyarakat pelaku tradisi Keboan. Eksplorasi empirik tersebut dapat memperkaya bahkan dapat mengkritisi dan mengevaluasi temuan yang telah ada pada literatur.

Peneliti selanjutnya dapat menggali nilai-nilai tradisi Kebo-Keboan atau tradisi lokal lainnya dalam perspektif bidang keilmuan lainnya, agar nilai yang dapat diungkap lebih komprehensif dan aktual sesuai kondisi masyarakat kontemporer. Upaya tersebut tentunya akan sangat bermanfaat juga bagi pelestarian kekayaan budaya nasional dan kohesivitas sosial dalam masyarakat Indonesia yang plural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. 1986, *Social foundations of thought and action : A social cognitive theory*, Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall.
- Bandura, A. 1997, *Self-efficacy: the exercise of control*, New York: W. H. Freeman.
- Bandura, A. 2002, "Social Cognitive Theory in Cultural Context", *Applied Psychology*, vol. 51, no. 2, pp. 269–290.
- Banyuwangi Regency. (n.d.). Geography. Retrieved May 27, 2023, from <https://banyuwangikab.go.id/profil-daerah/geografi>
- Çavuş, M. F., & Gökçen, A. 2015, "Psychological capital: Definition, components and effects", *British Journal of Education, Society and Behavioural Science*, vol. 5, no. 3, pp. 244-255.
- Egeland, B., Carlson, E., & Sroufe, L. A. 1993, "Resilience as process", *Development and psychopathology*, vol. 5, no. 4, pp. 517-528.
- Grotberg, E. H. 1995, *A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit* (Vol. 8). The Hague, Netherlands: Bernard van leer foundation.
- Hayward, M. L., Forster, W. R., Sarasvathy, S. D., & Fredrickson, B. L. 2010, "Beyond hubris: How

- highly confident entrepreneurs rebound to venture again”, *Journal of Business venturing*, vol. 25, no. 6, pp. 569-578.
- James, J. A. 2014, *Self-efficacy, hopefulness, optimism, and attitudes toward god as predictors of depression and anxiety (Order No. 10185026)*, Available from ProQuest Dissertations & Theses Global.(1862193957) Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1862193957?accountid=17242>
- Kholil, A. 2012, “Kebo-Keboan dan Ider Bumi Suku Using: Potret Inklusivisme Islam di Masyarakat Using Banyuwangi”. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, vol. 13, no. 2, pp. 169-196. doi:<https://doi.org/10.18860/el.v0i0.1887>
- Lee, L. O., James, P., Zevon, E. S., Kim, E. S., Trudel-Fitzgerald, C., Spiro III, A., ... & Kubzansky, L. D. 2019, “Optimism is associated with exceptional longevity in 2 epidemiologic cohorts of men and women”, *Proceedings of the National Academy of Sciences*, vol. 116, no. 37, pp.18357-18362.
- Lestari, D. E. G. 2020, “Dinamika perubahan sosial upacara adat kebo-keboan pada Masyarakat Using Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi”, *Cakrawala*, vol. 14, no. 2, pp. 198-220.
- Lie, A., Sayoga, J. T., Parera, F., Yoesoef, D., Suparno, P., Buchori, M., & Darmaningtyas. 2008, *Pendidikan Nasional dalam Reformasi Politik dan Kemasyarakatan*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Luthans, F., Luthans, K. W., & Luthans, B. C. 2004, “Positive psychological capital: Beyond human and social capital. *Business Horizons*”, vol. 47, no. 1, pp. 45–50.
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. 2006, *Psychological capital: Developing the human competitive edge*.
- Nazir, Moh. 2013, *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ridwan, M. H., & Lutpiyana, D. 2023, “Nilai Kehidupan yang Terdapat pada Adat Kebo-Keboan Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi”, *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 3, no. 1, pp. 84-102.
- Rizal, M., & Walida, V. 2020, “Apokaliptik Sastra dalam Tradisi Kebo-Keboan Desa Alasmalang, Banyuwangi”, *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, vol. 8, no. 2, pp. 146-155. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v8i2.43010>
- Sahrul, A., Marjono, M., & Puji, R. P. N. 2022, “Perubahan Sosial dan Budaya Masyarakat Kemiren 1996-2015”. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, vol. 16, no. 2, pp. 365-387.
- Salamun. 2015, *Komunitas adat Using Desa Aliyan Rogojampi Banyuwangi Jawa Timur: Kajian Ritual Keboan*, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Scheier, M. F., & Carver, C. S. 1992, “Effects of optimism on psychological and physical well-being: Theoretical overview and empirical update”, *Cognitive therapy and research*, vol. 16, no. 2, pp. 201-228.
- Umam, A. K., 2019, *Nilai- Nilai dalam Ritual Kebo- Keboan Suku Using Banyuwangi Perspektif Filsafat Max Scheler*. <https://core.ac.uk/download/pdf/286423165.pdf>
- Yunita, M. M. 2019, “Hubungan Psychological Capital dengan Kebahagiaan pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Konflik Peran Ganda”, *PSIKOSTUDIA: Jurnal Psikologi*, vol. 8, no. 1, pp. 29- 36.